

PEMBERIAN MP-ASI OPTIMAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEJADIAN STUNTING

Dianita Primihastuti¹, Shinta Wurdiana R², Intiyaswati³

^{1,2}Prodi DIII Kebidanan, STIKES William Booth Surabaya. Jl. Cimanuk No.20 Surabaya

Email : nita63186@gmail.com

ABSTRAK

Stunting menurut WHO didasarkan pada indeks panjang badan / tinggi badan dibanding umur dengan batas nilai kurang dari -2 SD (Standart deviasi). Negara Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak terdiri dari Faktor genetik dan lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi yaitu pemberian MP-ASI, dimana MPASI merupakan faktor predisposisi yang penting diberikan pada bayi sejak usia 6 bulan untuk menopang kecukupan gizinya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian *stunting* di wilayah putat jaya Surabaya. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian observasional analitik korelatif dan *case control* sebagai desain penelitian. Besar sampel yaitu 64 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji chi square, dengan nilai $P < 0,05$. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian *stunting* ($p \text{ value} = 0,001$). Kesimpulan: Terdapat Hubungan yang signifikan antara makanan pendamping ASI dengan kejadian *stunting* di wilayah Putat Jaya Surabaya.

Kata Kunci: ASI, makanan pendamping ASI, *stunting*

ABSTRACT

Stunting according to WHO is based on an index of body length / height compared to age with a value limit of less than -2 SD (standard deviation). Indonesia is ranked five in the world for the number of children with stunting. Factors that affect children's growth and development consist of genetic and environmental factors. One of the environmental factors that can influence is the provision of MP-ASI, where MP-ASI is an important predisposing factor given to infants from the age of 6 months to support their nutritional adequacy. The purpose of this study was to determine the relationship between the provision of complementary feeding to the incidence of stunting in the Putat Jaya area of Surabaya. This type of research is quantitative using a correlative analytic observational research design and case control as a research design. The sample size is 64 people taken by purposive sampling technique. Data analysis used the chi square test, with a $p \text{ value} < 0.05$. The results of this study are that there is a relationship between complementary feeding and stunting ($p \text{ value} = 0.001$). Conclusion: There is a significant relationship between complementary feeding and stunting in the working area of the Putat Jaya, Surabaya.

Keywords: ASI, complementary food for ASI, *stunting*

PENDAHULUAN

Dalam jurnal yang dituliskan oleh Andrew J dan Jean H Tahun 2014, *Stunting* merupakan bentuk paling umum dari gangguan gizi global yaitu kegagalan pertumbuhan linear dengan tinggi badan yang tidak sesuai usianya dengan nilai -2 SD. *Stunting* merupakan penanda dalam masalah pertumbuhan dan perkembangan, semakin sedikit asupan nutrisi yang diperoleh dapat mengakibatkan gangguan dari sistem organ salah satunya ialah gangguan perkembangan otak. Hal ini menyebabkan kemampuan kognitif pada penderita juga berkurang. Dalam jangka panjang hal tersebut dapat menjadi masalah dalam bidang kesehatan maupun bidang ekonomi bagi suatu negara mengingat *stunting* dapat menurunkan produktifitas dan sumber daya manusia (Schmidt, 2014).

Setelah bayi berusia enam bulan tidak cukup dengan pemberian ASI saja, tetapi MPASI atau makanan tambahan pendamping ASI harus diberikan sampai bayi berusia satu tahun. Pemberian MPASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan dapat menyebabkan bayi terserang diare dan sembelit dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif (Nababan, 2018).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013 persentase balita pendek di Indonesia menunjukkan peningkatan mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013, dengan prevalensi stunting nasional mencapai 37,2%. Hal ini membuktikan bahwa kejadian stunting tidak mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2007 sebesar 36,8% artinya pertumbuhan tidak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Di Negara

Indonesia prevalensi stunting masih di anggap lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Negara Indonesia menduduki peringkat ke lima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Provinsi Kepulauan Riau dengan persentase balita pendek terendah dan NTT dengan persentase tertinggi. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (Cairncross, 2013).

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalannya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Info datin, 2016).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian stunting hal ini berkaitan dengan pemberian gizi yang tidak adekuat. Pemberian MP-ASI yang terlambat dapat menyebabkan bayi mengalami kekurangan zat besi oleh karena tidak mendapat zat gizi yang cukup. Terhambatnya pertumbuhan anak akibat kurang asupan zat besi saat balita bila berlangsung lama akan menyebabkan terjadinya stunting sehingga perlu untuk memperhatikan pemberian MP-ASI pada balita (Hanum, 2019). Dari angka prevalensi kejadian stunting yang terus meningkat dan hasil

penelitian terdahulu tentang stunting maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan pemberian MP ASI Optimal dalam upaya pencegahan kejadian stunting.”

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik korelatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *case control* yang dilaksanakan di wilayah kerja daerah Putat Jaya Surabaya selama 1 bulan mulai dari pengumpulan data sampai analisis data. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 64 orang terhitung dari bulan Juli-Agustus 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik Non Probability Sampling, jenis yang dipilih yaitu purposive sampling didapatkan sebanyak 17 orang kelompok intervensi dan 17 orang kelompok kontrol instrument penelitian menggunakan kuesioner sebanyak 2 item pertanyaan dan pernyataan tidak di uji validitas dan reabilitas karena kuisisioner hanya sebagai probing. Sasaran responden yaitu penderita stunting dan bukan penderita stunting yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Putat Jaya. Peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan responden melalui *inform consent* yang telah di tandatangani kemudian kuesioner dibagikan untuk diisi oleh responden, setelah itu diinput menggunakan program komputer dan diolah menggunakan software analisa statistik. Analisa data menggunakan *uji Chi square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

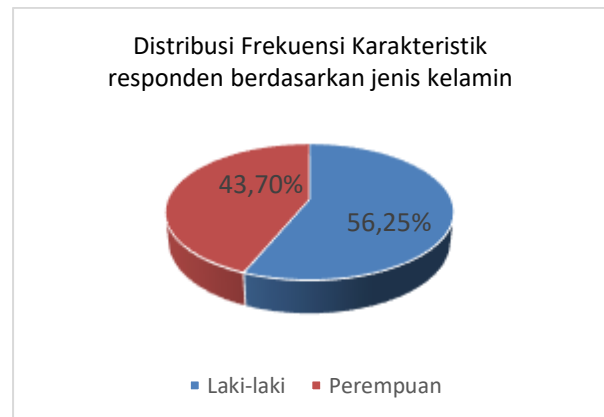


Diagram Pie 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56, 25 %.

Karakteristik responden berdasarkan Usia Anak.

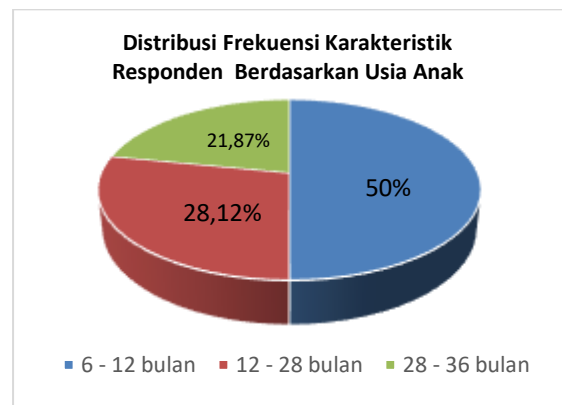


Diagram Pie 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Usia Anak.

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Usia Anak sebagian besar responden berusia 6-12 bulan sebanyak 50 %.

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua.

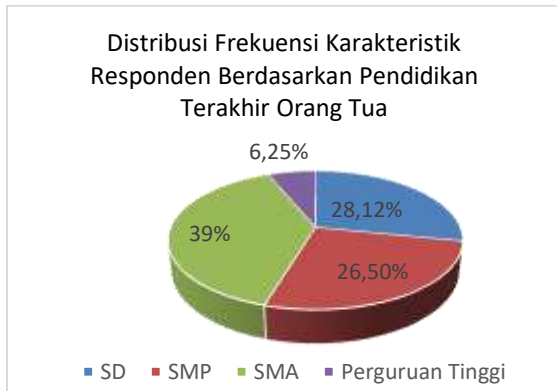


Diagram Pie 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar Orang Tua berpendidikan SMA sebanyak 39 %.

Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan ibu.

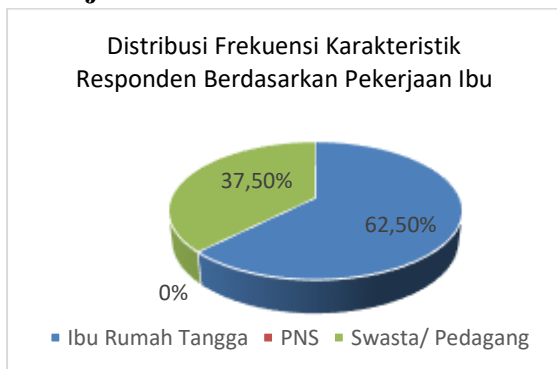


Diagram Pie 4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Ibu.

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar merupakan Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 62,50%.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Pemberian MP ASI

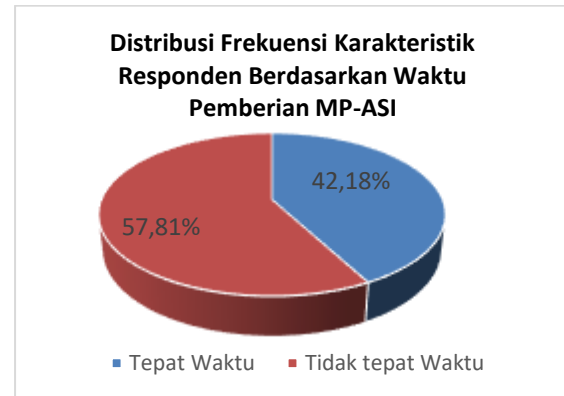


Diagram Pie 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Waktu Pemberian MP-ASI

Berdasarkan diagram pie diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar Orang Tua memberikan MP-ASI tidak tepat waktu sebesar 57,81%.

Tabel 1. Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting.

Pemberian MP-ASI	Kasus		Kontrol		P value
	n	%	n	%	
Pemberian < 6 bulan	47	73,4	45	70,3	0,001
Pemberian Tepat waktu (6 bulan)	17	26,5	19	29,6	
Total	64	100	64	100	

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji Chi Square diperoleh nilai p value 0,001. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka berdasarkan pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “ Ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI tepat waktu dengan kejadian stunting di wilayah Putat Jaya Surabaya”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan diagram tabel 1 diperoleh nilai p value 0,001. Karena nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka berdasarkan pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “ Ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI tepat waktu dengan kejadian stunting di wilayah Putat Jaya Surabaya”.

Usia pemberian MP-ASI berpengaruh terhadap kejadian stunting, karena anak usia lebih dari 6 bulan ASI saja tidak cukup untuk membantu tumbuh kembang yang optimal. Hubungan bermakna didapatkan pada pemberian MPASI. Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan yang diberikan kepada anak bersamaan dengan ASI, MPASI sendiri bersifat untuk melengkapi ASI, bukan untuk menggantikan ASI dan ASI tetap harus diberikan sampai usia 2 tahun diikuti pemberian MP-ASI pada usia 6 bulan,

Penelitian yang dilakukan Khasanah, dwi dkk tahun 2016 Juga membuktikan bahwa anak balita yang diberikan MP ASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangi resiko terjadinya stunting hal ini dikarenakan anak balita yang diberikan MP ASI dalam jumlah dan frekuensi cukup maka anak balita terpenuhi kebutuhan zat gizinya.

Hasil Penelitian Diagram pie 1 Menunjukkan Jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki sebanyak 36 responden (56,25%). Jenis kelamin salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Perempuan lebih banyak mengandung lemak dalam tubuhnya yang berarti bahwa lebih banyak jaringan tidak aktif dalam tubuhnya meskipun berat badan yang sama dengan

anak laki-laki. Energi yang diperlukan 10 persen lebih rendah dari laki-laki. Kebutuhan gizi anak laki-laki lebih besar dari perempuan (Kartasapoetra dan Marsetyo, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Aguayo dkk Tahun 2016 di India didapatkan bahwa balita stunting lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dari pada balita perempuan dan menyebutkan hasil analisis regresi multivariat menunjukkan kemungkinan stunting pada anak laki-laki lebih tinggi 38% dari pada anak perempuan. Penelitian yang dilakukan Adani & Nindya (2017) juga didapatkan bahwa balita stunting lebih banyak terjadi pada laki-laki.

Usia pemberian MP-ASI berpengaruh terhadap kejadian stunting, karena anak hanya membutuhkan ASI saja hingga usia 6 bulan, namun saat bayi berusia 6 bulan agar membantu anak mencapai tumbuh kembang yang optimal tidak cukup dengan diberikan ASI saja. (Noverian YP, Farid AR dan Galuh H, 2018). *American Academy of Pediatrics (AAP)* menyarankan agar orangtua menyusui bayi secara eksklusif selama sekitar 6 bulan jika memungkinkan. Pada saat bayi mencapai usia 6 bulan bayi sudah bisa mencoba makanan padat. Penelitian dari Teshome dan Margawati menyatakan bahwa anak yang mengonsumsi MP-ASI pada Usia < 4 bulan dapat mengalami stunting.

Berdasarkan Pendidikan orang tua didapatkan sebanyak 39% Orang Tua berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat Pendidikan akan mempengaruhi cara pengasuhan yang baik. Ibu yang berpendidikan rendah sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting, karena ibu dengan Pendidikan yang baik

akan cenderung memiliki pengetahuan gizi yang baik pula (Anisa, 2012).

Dari Diagram Pie 4 menunjukkan bahwa 62,50% merupakan Ibu Rumah Tangga. Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi status ekonomi keluarga dan pola asuh anak. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Neldawati tahun 2006 mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Status stunting juga lebih banyak terdapat pada anak dengan ibu yang tidak bekerja hal ini dikarenakan pola asuh yang diberikan kurang optimal seperti dalam pola makan yang kurang diperhatikan sehingga menyebabkan masalah gizi (Hermansyah, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI tepat waktu dengan kejadian stunting di wilayah Putat Jaya Surabaya dengan nilai *p value* 0,001

SARAN

Saran bagi tenaga Kesehatan dan masyarakat khususnya di daerah Putat Jaya Surabaya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan informasi tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI sehingga ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam pemberian MP-ASI dan dapat memberikan MP-ASI secara Optima kepada bayinya sehingga dapat menurunkan kejadian stunting .

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, F.Y., & Nindya, T.S. (2017). Perbedaan asupan energi, protein, zink dan perkembangan pada balita stunting dan non stunting. *Amerta nutrition*.
- Anisa, Paramitha. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan dikelurahan kalibaru. Skripsi FKM UI Jakarta.
- Dewey, K.G., Begum, K. (2011). Long Term Consequences of Stunting In Early Life. *Maternal Child Nurt.* Vol 3. Hal: 5-18.
- Dinkes Kesehatan. (2018). Laporan Hasil Survei Pemantauan Status Gizi Ballita Kota Pontianak.
- Dwitama, dkk. (2018). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI Terhadap Balita Pendek Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Jatinagor.
- Gershwin M, Nestel P, Keen C. (2004). *Handbook of nutrition and immunity*. New jersey : Humma press.
- Hidayat, A.A (2009). Pengantar ilmu kesehatan anak untuk Pendidikan kebidanan. Jakarta : salemba medika.
- Hien, NN dan Kam, S. (2008). Nutritional status and the characteristic related to malnutrition in children under five years of age in Nghean. *Vietna : J prev med public health* 41 (4) : 232-240.

Infodatin. (2016). Situasi Balita Pendek.
Diakses pada tanggal 20 Oktober
2022

Kartasapoetra, G. Drs, dan Marsetyo, Drs,
Med. (2008). Ilmu gizi, korelasi
gizi, kesehatan dan produktifitas
kerja. Jakarta : Rineka cipta

World Health Organization. (2010).
Nutrition Landscape Information
System: Country Profiles Indicates.